

KEGIATAN PEDULI KAMPUNG PADA PERMUKIMAN BUGIS, KAMPUNG CUNGKENG, BANDAR LAMPUNG

Dini Hardilla^{1*}, Agung Cahyo Nugroho², Panji Kurniawan³

Jurusan Teknik Elektro Universitas Lampung, Bandar Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
Penulis Korespondensi : dini.hardilla@eng.unila.ac.id

Abstrak

Pendampingan masyarakat peduli kampung merupakan respon terhadap keberadaan kampung kota yang mulai terpinggirkan eksistensinya akibat adanya perkembangan zaman. Salah satu kampung kota yang terancam keberadaannya adalah Kampung Cungkeng. Kampung Cungkeng merupakan kampung kota yang berada di pesisir kota Bandar Lampung, dimana kampung ini dihuni oleh permukiman suku bugis sejak puluhan tahun yang lalu. Kampung ini terbentuk secara incremental dan evolutif dari masyarakat pendatang bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Tenggara. Akan tetapi, kondisi kampung yang dinilai kumuh dan berada di atas pantai, yang mengakibatkan pemerintah berencana untuk merelokasi kampung ini. Isu relokasi ini secara tidak langsung akan menghilangkan alkulturasi budaya yang tercipta, dimana hal ini nantinya dapat menjadi potensi bagi kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, sebagai bentuk kepedulian bagi eksistensi dari permukiman Bugis, Kampung Cungkeng, maka perlu dilakukannya kegiatan pendampingan masyarakat peduli kampung melalui pengorganisasian kegiatan pembangunan kampung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat bahwa kawasan permukiman mereka memiliki nilai lebih yaitu dapat mejadi potensi pariwisata perkotaan, menghasilkan income tambahan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli dalam keberlangsungan kampungnya dan peningkatan kualitas lingkungan..

Kata kunci: *Peduli Kampung, Permukiman Bugis, Pariwisata, Kampung Cungkeng, Bandar Lampung*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan kota yang terjadi secara cepat dan meningkatnya urbanisasi di wilayah perkotaan, secara tidak langsung menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan kota. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kawasan perkotaan yang secara fisik belum memiliki fasilitas yang memadai dan sulit terakses oleh pemerintah dalam proses perencanaan kota secara formal. Kondisi ini merupakan hasil dampak peningkatan pertumbuhan penduduk yang terjadi secara acak, sehingga menciptakan lingkungan binaan yang memprihatinkan. Pertumbuhan kota yang terjadi secara acak dan tidak terencana ini sebagian besar terjadi di kawasan pinggiran kota, dimana dalam perencanaan dan perancangan kota dan arsitektur lebih dikenal dengan sebutan kampung kota.

Kampung Cungkeng merupakan kampung kota yang berada di daerah pesisir kota Bandar Lampung yang membentuk pemukiman sejak puluhan tahun yang lalu. Kampung ini juga dikenal

dengan sebutan nama kampung bugis. Hal ini dikarenakan adanya masyarakat bugis yang pertama kali singgah dan menetap di kampung ini. Hal ini pula dapat dilihat dari rumah-rumah tradisional kampung ini yaitu rumah adat dari suku bugis. Ini juga dapat terlihat secara visual dari bentuk arsitektur rumah bugis, cara warga bersosialisasi, adat kebudayaan atau kearifan lokal, bahkan dapat terdengar dari cara warga masyarakat yang masih menggunakan bahasa bugis.

Kampung Cungkeng ini memiliki karakteristik permukiman yang cukup menarik, dimana permukiman bugis ini terbentuk secara incremental dan evolutif, sehingga membentuk citra lingkungan baru yang mengangkat pola bangunan sesuai dengan asal tradisinya yaitu suku Bugis di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Akan tetapi permukiman bugis di Kampung Cungkeng ini mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga eksistensi dari permukiman ini mulai terancam. Sebagian besar masyarakat di

kampung ini memiliki mata pencaharian informal, sehingga memiliki kemampuan pemenuhan kebutuhan yang minim.

Selain itu adanya program pemerintah untuk merelokasi kampung ini, nantinya juga akan mempengaruhi keberadaan dari kampung ini. Pemerintah menilai keberadaan kampung ini mengancam kualitas lingkungan di pesisir kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan posisi kampung yang menjorok ke pesisir barat kota Bandar Lampung yang sering menerima banjir rob setiap langsungnya. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana untuk aksesibilitas kampung juga dinilai minim, dimana jalan kampung ini memiliki konstruksi kayu yang lapuk dengan tingkat kepadatan permukiman yang padat, sehingga menciptakan image kampung yang kumuh.

Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan eksistensi kampung kota yang memiliki nilai alkitrusai budaya yang tinggi dengan mencoba menaikkan kualitas lingkungan kampung yang sejalan dengan program SDGs, maka diperlukan adanya pendampingan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan peduli kampung. Kegiatan ini tidak hanya dapat mengatasi permasalahan lingkungan berupa sampah dan sanitasi, yang secara tidak langsung dapat merubah perilaku masyarakat dan pemerintah terhadap perbaikan system lingkungan di kampung cungkeng, akan tetapi juga dapat menjaga eksistensi kampung bugis ini di Kota Bandar Lampung.

2. Urgensi Pelaksanaan PKM

Secara garis besar, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan peduli kampung ini akan diinisiasi oleh dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung yang bekerjasama dengan Arsitek Komunitas (Arkom) Lampung. Peran serta komunitas perguruan tinggi untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada lingkungan seperti ini sangat diperlukan, mengingat lemahnya posisi tawar masyarakat terhadap kebijakan pemerintah kota serta kekuatan kelompok elit ekonomi kota. Pola-pola pendampingan untuk memberikan pemahaman kehidupan bermasyarakat, berorganisasi sampai pada keterlibatan organisasi perguruan tinggi dalam proses pembangunan fisik lingkungan di tengah keterbatasan lahan dapat dilakukan dengan metode yang sederhana. Dengan latar belakang kondisi lingkungan di kampung cungkeng dengan bidang

garapan yang terfokus pada penataan lingkungan fisik khususnya penanganan perbaikan jalan kampung dapat membantu tertatanya beberapa sarana fisik dan terbangun nya kesadaran masyarakat untuk membangun, memelihara dan mengembangkan kegiatan penataan lingkungan yang berbasis pada kegiatan masyarakat tersebut.

3. Gambaran Umum Kampung Cungkeng

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A Dwi Eva Lestari dalam penelitiannya tentang Arsitektur Bugis berdasarkan Pola Hidup Masyarakat Kampung Cungkeng, Bandar Lampung dikenal sebagai Cunkai. Cunkai berasal dari kata Cina yang kemudian berubah menjadi Cungkeng. Eksistensi dari orang Bugis di Bandar Lampung sudah ada sejak 1957 yang terus meningkat hingga saat ini. Meskipun mayoritas diisi oleh kelompok etnis masyarakat Bugis, akan tetapi Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan dialek Bandar Lampung sebagai Bahasa pengantar sehari-hari.





Gambar 1. Kondisi Kampung Cungkeng, Bandar Lampung (survey lapangan, 2021)

Secara demografis, Kawasan Kota Karang yang merupakan kelurahan dari Kampung Cungkeng seluas 30 Hektar dan terbagi menjadi 2 lingkungan, dimana lingkungan 1 yang terdiri dari 12 RT dan lingkungan 2 yang terdiri 10 RT. Kampung Cungkeng berada pada Lingkungan 2. RT terdekat dari pantai adalah RT 05, RT 06, RT 07 yang mencakup 16 Ha dan banyak dihuni oleh masyarakat etnis Bugis. Menurut peta administrasi Kota Karang, Kampung Cungkeng dikategorikan sebagai area kumuh yang dihuni oleh 2061 jiwa dari 141 KK. Letak geografi Kampung Cungkeng yang sangat dekat dengan pantai dan berdekatan dengan Pulau Pasaran, maka kampung ini memiliki potensi sebagai sentra produksi ikan asin di Bandar Lampung. Sehingga banyak rumah terletak di pantai bahkan di atas air laut.

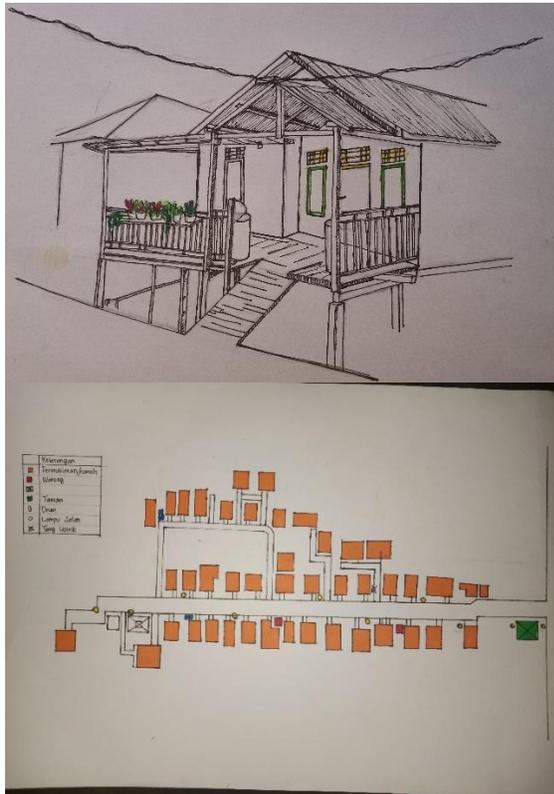
Kampung Cungkeng dihuni oleh lebih dari 80% masyarakat Bugis sedangkan sisanya adalah orang Sunda, Jawa, dan masyarakat Lampung. Orang Bugis tersebut terdiri dari Bone Bugis dan Wajo Bugis dan menempati area yang terpisah. Bone Bugis kebanyakan tinggal di RT 07, RT 06, dan sebagian di RT 05 sedangkan wajo bugis. RT 05, pemakaman, dan jalan utama sebagai kawasan luar Kampung Cungkeng. Kepemilikan lahan atas rumah-rumah warga adalah milik pemerintah Kota Bandar Lampung. Masyarakat melakukan

peminkaman, sehingga mengandung beberapa konsekuensi dapat digusur kapan saja. Oleh karena itu, system land-borrow maka peta administrasi Kota Karang RT 05, RT 06, RT 07 sebagai daerah kumuh dan tepatnya di daerah masyarakat etnis Bugis tinggal.

4. Kegiatan Sketsa bersama sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi eksisting Kampung Cungkeng

Sketsa, merupakan bentuk karya seni tertua dan yang telah lama dikenal di dunia. Hadirnya sketsa muncul saat manusia purba mulai mengetahui bagaimana membuat sebuah coretan, atau tanda pada dinding gua. Coretan-coretan di zaman purba sering menggambarkan objek yang berbentuk seperti hewan, manusia, maupun tumbuhan, ada juga yang membentuk suatu simbol yang menjadi cikal bakal bentuk huruf. Konsep purba tersebut yang menjadi cikal bakal konsep ‘Sketsa on the spot’ atau membuat sketsa dengan melihat langsung objek maupun suasana yang ada di sekitar. Dalam dunia seni, sketsa memiliki 2 fungsi yakni sketsa sebagai bentuk seni dwimatra murni (seperti lukisan, grafis, dll) dan sketsa sebagai bentuk dasar dari sebuah rancangan bangun atau benda. Bagi seorang arsitek, disainer grafis, disainer interior, sketsa memiliki fungsi sebagai rancangan awal. Namun bagi seorang seniman, sketsa merupakan unsur dasar seni murni yang wajib dikuasai dan juga karya seni itu sendiri.

Sketsa dapat berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan kondisi yang terekam dalam gambar. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sketsa dapat menjadi wadah untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan aspek sosial dan budaya serta pola permukiman di Kampung Cungkeng. Gambar sketsa merupakan sarana komunikasi awal untuk perancang (yang menggambar) maupun orang lain. Dengan dilakukannya kegiatan bersama ini, secara tidak langsung dapat memberikan perasaan yang lebih kepada masyarakat untuk lebih mengetahui permasalahan dan potensi kawasannya, sehingga dapat berdampak terhadap perbaikan kampungnya.



Gambar 2. Sketsa Bangunan Kampung Cungkeng (survey lapangan, 2021)

5. Sosialisasi Mempertahankan dan Pengembalian Kebudayaan Bugis di Kampung Cungkeng

Pengembangan destinasi wisata budaya merupakan salah satu cara untuk menjadikan lingkungan lebih maju, baik dan berguna bagi semua kalangan. Kampung Cungkeng yang memiliki potensi pariwisata budaya etnis Bugis, bisa dijadikan komoditas melalui strategi yang tepat untuk desa wisata. Selain itu, perkembangan teknologi berbasis digital yaitu melalui social media dapat berfungsi sebagai sarana promosi Kampung atas air di Kampung Cungkeng. Keterlibatan masyarakat dalam memutuskan konsep wisata bagi kawasannya, dapat dilakukan pada level RT hingga kelurahan/desa, dimana tetap menerima masukan dan pandangan dari Camat, Walikota dan akademisi (dalam hal ini Arsitektur Unila).



Gambar 3. Koordinasi dengan Lurah Kota Karang (survey lapangan, 2021)

Langkah awal yang dilakukan oleh Arsitektur Unila sebagai pendampingan pengembangan Kampung Cungkeng adalah berkoordinasi dengan lurah Kota Karang dan tetua adat dari suku Bugis di Kampung Cungkeng. Diskusi tentang bagaimana mengembalikan semangat budaya masyarakat Bugis untuk tetap mempertahankan budayanya, sehingga meningkatkan animo masyarakat yang mengunjungi kampung ini, baik berupa turis domestic atau mancanegara, secara tidak langsung dapat membuka peluang baru bagi masyarakat dibidang kewirausahaan.

6. Kesimpulan

Kegiatan ini memiliki kesimpulan dan rencana tindak lanjut sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pendampingan Masyarakat melalui Kegiatan Peduli Kampung pada Permukiman Bugis, Kampung Cungkeng, Bandar Lampung ini telah terlaksana dengan baik
2. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan sketsa bersama dengan masyarakat Kampung Cungkeng
3. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas permukiman perkotaan dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat Kampung Cungkeng. Oleh karenanya, program ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dengan rentang umur 18 – 50 tahun, tetapi juga dapat dilakukan bersama dengan anak-anak yang berdomisili di kawasan ini. Dengan adanya partisipasi dari kalangan anak-anak, diharapkan mereka dapat peduli dengan lingkungan sekitar, dan melanjutkan management pengelolaan kampungnya berbasis lingkungan dan pariwisata.
4. Perlu adanya kerjasama tidak hanya pemerintah dan masyarakat, tetapi juga didukung oleh pihak industry

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada FT UNILA yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini. Selain itu diucapkan terimakasih kepada masyarakat Kampung Cungkeng, Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

- Ghoomi, H. A., Yazdanfar, S., & Hosseini, S. (2015). Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201 (February), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.176>
- Jamaludin, M., & Abdul, S. (2012). Accessibility in Buildings of Tourist Attraction : A case studies comparison, 35 (December 2011), 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.067>
- Javad, S., Poor, A., & Jusan, M. M. (2012). Exploring Housing Attributes Selection based on Maslow's Hierarchy of Needs, 42 (July 2010), 311–319. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.195>
- Khan, A.S. (2014). Education Role In Capacity Building. *International Journal of Agricultural Extension, ESci Journals VOL. 6110*, Pages 1–7. <http://http://escijournals.net/index.php/IJAE/article/view/640/299>.
- Kurnianingrum, R. (2016). Kualitas Perumahan di Desa Mranggen Kecamatan Srumbun Kabupaten Magelang. *Jurnal Geografi UNNES Volume 13 No. 1 (72 Dari 100)*, 13(1), 71–78.
- Mastura, N., Mohammad, N., Saruwono, M., Said, S. Y., & Ahmad, W. (2013). A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 506–512. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.054>
- Noya, A., & Clarence, E. (2009). Community capacity building: fostering economic and social resilience. *Building*, (November), 26–27. Retrieved from <http://www.oecd.org/dataoecd/54/10/44681969.pdf>
- Pantano, E., Priporas, C., & Stylos, N. (2017). “You will like it! ” using open data to predict tourists, response to a tourist attraction. *Tourism Management*, 60, 430–438. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.020>